



Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik di SMK

Regita Wela Agustin^{1*}, Titik Ulfatun²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

a210200032@student.ums.ac.id^{1*}, tu970@ums.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter, memahami implementasi pendidikan karakter, serta mengidentifikasi kendala implementasi pendidikan karakter siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan dengan pendekatan holistik. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam mengevaluasi keabsahan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber. Untuk Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang diterapkan di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan, melibatkan aspek-aspek seperti keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, cinta, perdamaian, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi ke dalam visi dan misi sekolah, mencakup kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama dengan orang tua serta masyarakat sekitar. Kendala dalam implementasi teridentifikasi berasal dari faktor keluarga dan lingkungan sosial, menyoroti tantangan dalam membentuk kepribadian holistik siswa di lingkungan pendidikan tersebut. Temuan ini memberikan gambaran kontribusi dan kompleksitas dalam mengelola aspek pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan.

Kata kunci: pendidikan karakter; nilai karakter; pendekatan holistik; lingkungan pergaulan; lingkungan keluarga.

Implementation of Character Education with a Holistic Approach at SMK

Abstract: This research aims to identify character values, understand the implementation of character education, and identify challenges in implementing character education for students at SMK Tunas Harapan 2 Mondokan with a holistic approach. The study is qualitative, employing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The participants include the school principal, vice principal, guidance counselor, class teachers, and students at SMK Tunas Harapan 2 Mondokan. Data analysis involves data reduction, presentation, and verification. To ensure data validity, the research applies the triangulation method. The research findings reveal that character values implemented at SMK Tunas Harapan 2 Mondokan encompass aspects such as religiosity, honesty, tolerance, discipline, creativity, independence, love, peace, environmental concern, social awareness, and responsibility. The implementation of character education is integrated into the school's vision and mission, involving learning activities in all subjects, extracurricular activities, and collaboration with parents and the community. Challenges in implementation are identified from family and social environment factors, highlighting difficulties in shaping the holistic personality of students in the educational setting. These findings provide insights into the contribution and complexity of managing character education aspects at SMK Tunas Harapan 2 Mondokan.

Keywords: character education; character value; holistic approach; family environment; social environment.

1. Pendahuluan

Saat ini pendidikan karakter sedang gencar dilakukan oleh pemerintah untuk mengembalikan karakter budaya Indonesia yang dianggap sedang mengalami krisis (Sugara, 2019). Sekarang ini banyak sekali terlihat kasus-

kasus yang terjadi di kalangan remaja (Setiawan et al., 2021). Krisis moral menyebabkan berbagai masalah seperti penyalahgunaan obat, kekerasan, dan bullying (Ningsih et al., 2023). Menurut KPAI (2017), Indonesia sebagai negara yang menempati posisi tertinggi dalam tingkat kasus bullying di sekolah di tingkat ASEAN,

mencapai 84%, mengungguli Nepal dan Vietnam dengan 79%, Kamboja dengan 73%, dan Pakistan dengan 43%. Belum lagi termasuk pertikaian antara siswa, pelecehan seksual, yang paling minim adalah kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua (Suardi et al., 2019). Penurunan karakter anak dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti krisis atau pelemahan nilai-nilai budaya bangsa (Mislikhah, 2020). Banyak juga gejala yang menunjukkan bahwa para kalangan anak muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing atau budaya barat (Faiz & Soleh, 2021). Mempunyai karakter merupakan unsur dasar yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku, sekaligus mencerminkan identitas dirinya (Sianipar & Irawati, 2022).

Tujuan utama setiap lembaga pendidikan di Indonesia seharusnya adalah memiliki sistem pendidikan yang dapat membentuk individu dengan karakter yang baik, baik dari segi pribadi maupun sosial (Marlinawati et al., 2022). Hingga saat ini, fokus utama dunia pendidikan Indonesia hanya tertuju pada peningkatan prestasi akademis dalam pencapaian nilai ujian yang tinggi saja. Dampak yang muncul adalah banyak siswa yang memiliki kecerdasan tetapi menunjukkan kurangnya karakter positif, seperti rendahnya motivasi dalam meraih prestasi, kekurangan rasa percaya diri, keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, yang pada akhirnya membuat mereka enggan mengambil keputusan sendiri dan selalu mengandalkan bantuan orang lain (Nofijantie, 2013). Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik menitikberatkan pada aspek-etika, tetapi pelaksanaannya mencakup penguatan kemampuan peserta didik, termasuk dalam hal perkembangan sosialnya (Mustoip et al., 2018).

Hasil observasi di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan menunjukkan permasalahan implementasi pendidikan karakter, terutama kurangnya pembiasaan. Fokus pembiasaan disini adalah penggunaan bahasa sopan dalam berbicara dengan individu yang lebih tua maupun sesama anggota sekolah dan pembiasaan disiplin. Perubahan perilaku siswa terjadi melalui proses peniruan dan contoh dari guru, serta rekan-rekan di sekolah. Oleh karena itu, peran guru, lingkungan sekolah, dan kemampuan kognitif siswa menjadi faktor kunci dalam pembentukan perilaku (Tresnani & Khoiruzzadi, 2020). Dengan pembiasaan dan keteladanan, siswa mendapatkan contoh nyata di

tempat dia menuntut ilmu (Prayuddy Reksamunandar & Hadirman, 2022).

Berdasarkan deskripsi di atas, solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan implementasi sistem melalui penanaman kebiasaan sopan santun dan disiplin pada siswa. Langkah awal melibatkan pemberian contoh perilaku sopan santun dalam komunikasi dan interaksi. Diperlukan juga pendekatan pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai kesopanan, seperti menghormati orang lain, mendengarkan dengan baik, dan menggunakan bahasa sopan. Penting juga menerapkan aturan sekolah yang mendukung budaya sopan santun dan disiplin, sambil memberikan konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang tidak sopan dan tidak disiplin. Dengan konsistensi dan pendekatan positif, diharapkan siswa akan lebih mungkin menginternalisasi dan mempraktikkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembiasaan dan penanaman sikap sopan santun, kepribadian siswa dapat terbentuk dengan lebih positif. Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk berperilaku sopan terhadap semua individu, termasuk guru, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. (Bahrodin & Nafi'sah, 2020). Melalui pelaksanaan pembiasaan disiplin, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan karakter yang diinginkan, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan karakter yang baik (Utami, 2019).

Hasail wawancara di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan menunjukkan permasalahan implementasi pendidikan karakter berasal dari faktor keluarga dan lingkungan sosial. Kesuksesan dalam membentuk karakter seorang anak sangat tergantung pada peran keluarga, karena di dalam lingkungan keluarga ini anak pertama kali mendapat pendidikan (Hyoscyamina, 2011). Pembentukan karakter remaja sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik. Namun, pada saat ini banyak orang tua yang mengalokasikan waktu mereka untuk berbagai keperluan, seperti pekerjaan rutin, keterlibatan dalam kegiatan organisasi, dan lain-lain, seolah-olah hal tersebut menjadi alasan untuk mengesampingkan perhatian pada anak-anak mereka. Akibatnya, remaja merasa diabaikan oleh orang tua mereka (Siahaan et al., 2021). Sebagian besar orang tua hanya fokus pada pemenuhan keinginan materi anak, sementara aspek-aspek seperti pendidikan, akhlak terpuji, dan kasih sayang sering diabaikan. Akibatnya, remaja cenderung memiliki perilaku yang kurang baik (Fatimah & Nuraninda, 2021)

Berdasarkan deskripsi di atas, solusi untuk mengatasi masalah ini dapat dicapai melalui kerja sama antara orang tua, lingkungan sosial, dan sekolah. Kerjasama ini dapat dimulai dengan mengadakan program pendidikan karakter bersama yang melibatkan orang tua, guru, dan komunitas sekitar. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum. Sementara itu, lingkungan sosial dapat mendukung melalui kegiatan bersama yang mempromosikan nilai-nilai positif, seperti kegiatan kebersihan lingkungan atau proyek sosial. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri acara, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara orang tua, lingkungan sosial, dan sekolah, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pembentukan kepribadian siswa secara positif.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis akan membahas "Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan" dengan tujuan mengidentifikasi nilai-nilai karakter, memahami implementasi pendidikan karakter siswa, serta mengidentifikasi kendala implementasi pendidikan karakter siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan dengan pendekatan holistik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan yang beralamat di Kaligunting RT 07 Kedawung Mondokan Sragen, Jawa Tengah pada bulan Oktober 2023. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa. Dimana guru BK ada 2 yaitu guru BK kelas 10 dan guru BK kelas 11, 12. Adapun wali kelas masing-masing angkatan perwakilan 1 guru yaitu wali kelas 10, wali kelas 11, dan wali kelas 12. Untuk siswa ada 6 informan, masing-masing angkatan perwakilan berjumlah 2 orang. data diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan kepala sekolah, waka sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode induktif yang mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber.

3. Hasil dan Pembahasan Nilai-nilai Karakter Yang Sudah Diterapkan Oleh Sekolah Kepada Siswa

Nilai-nilai karakter yang telah diimplementasikan di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan diintegrasikan melalui visi dan misi sekolah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter ini diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter, mencakup disiplin, kesadaran, tindakan, kepedulian terhadap sesama, diri sendiri, lingkungan, dan terhadap Allah SWT.

Adapun pelaksanaan Pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan adalah dengan membuat tata tertib dan menerapkan nilai-nilai karakter seperti: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter, nilai karakter cinta damai, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan sudah diimplementasikan dengan baik dari kegiatan Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan karakter diterapkan melalui interaksi langsung di dalam kelas dan aktivitas mandiri di luar kelas. Pelaksanaan ini dilakukan melalui penerapan nilai-nilai karakter yaitu mulai dari nilai religius melalui berdoa dan shalat, nilai jujur dalam ulangan, nilai toleransi terhadap perbedaan, nilai disiplin dalam aturan sekolah, nilai kreatif dalam tugas, nilai demokratis melalui musyawarah, nilai cinta tanah air dengan mendukung produk lokal, nilai cinta damai melalui sikap ramah, nilai peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan, hingga nilai peduli sosial dengan membantu sesama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada generasi mendatang.

Nilai-nilai karakter yang telah diterapkan untuk membentuk kepribadian holistik siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan diintegrasikan melalui visi dan misi sekolah, yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di seluruh mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan melalui kolaborasi dengan orang tua serta lingkungan sekitar. Pendidikan karakter di sekolah ini bisa dipahami sebagai suatu metode penanaman nilai-nilai karakter, melibatkan dimensi kedisiplinan, kesadaran, perilaku, serta kepedulian terhadap

sesama, diri sendiri, lingkungan, dan juga terhadap Allah SWT.

Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam konteks diwujudkan melalui perangkat pembelajaran yang sudah terintegrasi di semua mata pelajaran yang disampaikan melalui sesi tatap muka di dalam kelas. Pengelolaannya dilakukan secara mendalam melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan.

Perencanaan Implementasi Pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan dilakukan pada saat Penyusunan rencana pembelajaran, seperti silabus dan RPP, melibatkan penyusunan dokumen yang mencakup seluruh materi terkait pendidikan karakter. Pastikan bahwa semua silabus dan RPP telah memasukkan konten-konten terkait pendidikan karakter. Karena hal tersebut menjadi output penilaian siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan juga melibatkan orang tua siswa. Supaya orang tua murid mendapatkan informasi mengenai kemajuan pendidikan anak mereka di sekolah, serta memahami peran signifikan orang tua dalam membentuk karakter anak. Karena orang tua menjadi faktor utama untuk membentuk karakter peserta didik dan orang tua merupakan tempat pendidik pertama mendasar bagi seorang anak.

Tetapi orang tua siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan sebagian besar adalah perantau. Jadi hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak. Karena komunikasi dengan orang tua hanya melalui *handphone* saja. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan SMK Tunas Harapan 2 Mondokan yaitu terus melakukan sosialisasi terkait dengan menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada orang tua siswa dengan terus mengedukasi bahwa penanaman karakter anak adalah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu orang tua harus selalu memantau anaknya di rumah, membimbing anak agar berperilaku baik dan sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua maupun terhadap sesama, dan penanaman karakter lainnya. Sekolah melakukan langkah-langkah ini dengan tujuan agar bisa mencapai kesinambungan antara pembentukan karakter di lingkungan sekolah dan di keluarga. Pentingnya kesinambungan ini diakui, karena tanpa adanya koordinasi yang baik, pendidikan karakter tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Hasil temuan penelitian di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan bahwa peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter

peserta didik. Seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya misalnya Menjadi contoh dan teladan yang positif untuk peserta didik, diataranya dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, tidak malas masuk kedalam kelas, memberikan tugas yang baik dan sesuai, memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa serta bersikap tegas dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mentaati aturan, hal ini dapat membantu siswa pengembangan karakter yang dimilikinya

Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung implementasi pendidikan karakter melibatkan kegiatan Rohani dan Islam (rohis) serta kegiatan pramuka. Rohis bisa menjadi wadah agar lebih mendalami agama dan sekaligus melatih dalam berorganisasi. Sedangkan pramuka sangat melatih siswa dalam kedisiplinan, misalnya harus datang tepat waktu saat kegiatan, dan harus selalu mantaati waktu.

Implementasi pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan telah berlangsung dengan baik meskipun masih memerlukan peningkatan. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini melibatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, implementasi pendidikan karakter tercermin melalui penggunaan perangkat pembelajaran yang terpadu di setiap mata pelajaran. Pengelolaan ini dijalankan dengan teliti melalui proses perencanaan dan implementasi. Perencanaan pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan dilakukan saat menyusun rencana pembelajaran, seperti silabus dan RPP. Pastikan bahwa seluruh silabus dan RPP telah mencakup konten pendidikan karakter, karena hal ini juga menjadi hasil penilaian terhadap perkembangan siswa.

Kendala Yang Dihadapi Saat Implementasi Pendidikan Karakter

Kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan. Dari hasil temuan penelitian di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan kendala yang di hadapi guru yang pertama adalah faktor dari lingkungan keluarga, siswa kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari keluarganya terutama orang tua, hal ini dapat menyebabkan anak mempunyai rasa kesadaran diri rendah, dan kurangnya sopan santun. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan. Karena masih banyak siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan mengikuti temannya tanpa memikirkan dampaknya seperti apa.

Dalam hasil penelitian di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan, strategi untuk mengatasi hambatan adalah Memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang tidak mendapatkan cukup perhatian dari orang tua mereka. Dengan memberikan teguran saat siswa melakukan kesalahan, memberikan motivasi yang konsisten kepada siswa, mengingatkan mereka untuk selalu berperilaku baik dan tidak membuang sampah sembarangan. Apabila ada siswa yang menghadapi masalah dalam hal akademis, guru akan memanggil anak tersebut secara pribadi untuk mengetahui penyebab nilai rendah dan memberikan solusi terbaik. Dan solusi yang kedua adalah langsung menangani siswa yang bermasalah agar tidak berdampak kepada siswa lain.

Berdasarkan temuan penelitian di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan, ketika guru menghadapi kendala dalam pembentukan karakter, seperti kasus anak yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mereka akan berkolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mencari solusi yang paling efektif. Selain itu, jika ada peserta didik yang mengalami masalah atau berperilaku nakal, guru umumnya akan memberikan sanksi sebagai tindakan disiplin.

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian holistik siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan. Dari hasil temuan penelitian di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan. hambatan pertama yang dihadapi guru dalam membentuk karakter peserta didik berasal dari faktor keluarga.

Dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter, guru mengambil langkah dengan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang tidak mendapatkan cukup perhatian dari orang tua mereka. Selain itu, mereka juga memberikan motivasi kepada anak-anak yang kesulitan berinteraksi dengan teman-teman untuk mengurangi rasa minder dan memberikan teguran kepada anak. apabila melakukan kesalahan, selalu memotivasi siswa, selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu berperilaku baik.

Pembahasan.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian holistik siswa, karena membekali mereka dengan sejumlah nilai, keterampilan, dan sikap yang fundamental untuk pengembangan diri secara menyeluruh. Melalui pemberian nilai moral, siswa tidak hanya diajarkan tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, tetapi juga didorong untuk

menginternalisasikan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari. Etika dan integritas menjadi fokus, mengajarkan siswa tentang pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dalam berbagai situasi. Empati dan keterampilan sosial diperkuat, memungkinkan siswa merasakan dan memahami perasaan orang lain dalam menciptakan hubungan yang baik.

Menurut penelitian Faturrahman et al. (2022) karakter mencakup gabungan dari nilai-nilai moral, tata krama, dan perilaku etika. Moral atau nilai budi pekerti menitikberatkan pada kualitas dari perbuatan dan tindakan manusia. Ini berbeda dengan etika yang lebih menitikberatkan pada penilaian positif dan negatif terhadap norma-norma yang telah berlaku dalam lingkungan masyarakat. Akhlak, pada konteks ini, menyoroti bahwa dalam diri seseorang terdapat keyakinan yang menekankan bahwa baik buruknya suatu perilaku tertanam di dalam diri individu tersebut.

Pendidikan karakter bisa di implementasikan melalui strategi internal dan kegiatan eksternal di sekolah. Strategi internal ini mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas, rutinitas harian yang mencerminkan budaya sekolah, pelatihan pembentukan kebiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini di dukung Napitupulu (2018) yang menyatakan Internalisasi pendidikan karakter dapat dicapai melalui pembiasaan dan teladan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah dan orang tua di lingkungan keluarga. Namun, yang lebih penting dari semua itu adalah kesadaran bersama seluruh pihak terkait di lembaga pendidikan bahwa pendidikan karakter telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak. (Mahmudah et al., 2023) Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, seperti menerapkan prinsip Senyum-Sapa-Salam (3S). Hal ini dianggap penting dalam perkembangan budaya karakter karena juga melibatkan siswa dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Hendriana & Jacobus (2016) menyatakan Pendidikan karakter yaitu serangkaian upaya yang telah dilakukan oleh berbagai individu di lingkungan sekolah, termasuk kerjasama antara orang tua dengan anggota masyarakat, guna mendukung perkembangan anak-anak dan remaja dalam membangun sifat peduli, memiliki prinsip, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam mencapai peradaban bangsa melalui penyampaian teladan dan pembiasaan perilaku kepada peserta didik.

Pendidikan karakter ini bisa disampaikan dengan aktivitas pembiasaan yang bersifat teratur, kegiatan pembiasaan yang muncul secara spontan, dan contoh keteladanan. (1) Pembiasaan Teratur melibatkan kegiatan yang sudah terjadwal, misalnya seperti upacara bendera, senam bersama, doa bersama, menjaga ketertiban, dan menjaga kebersihan lingkungan. (2) Pembiasaan Spontan mencakup kegiatan yang tidak dijadwalkan, seperti membentuk kebiasaan memberikan senyuman, memberi salam, bersapa, membuang sampah tidak sembarangan dan pada tempatnya, menyelesaikan konflik, dan saling mengingatkan satu sama lain ketika terjadi pelanggaran aturan di sekolah (Sari, 2017).

Hasil penelitian Narimo (2020) Salah satu metode untuk mencapai sasaran pendidikan karakter yaitu melalui model pembiasaan. Oleh karena itu, perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter menjadi langkah awal yang perlu diatur dengan baik untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan pembiasaan dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana yang matang juga akan mempermudah guru dalam menjalankan program implementasi pendidikan karakter tersebut.

Dalam perencanaan pendidikan karakter dilakukan saat menyusun rencana pembelajaran, seperti silabus dan RPP, melibatkan penyusunan dokumen yang mencakup seluruh materi terkait pendidikan karakter. Hal ini di dukung peneliti (Iskandar & Narimo, 2019) Agar karakter siswa terbentuk, Diperlukan integrasi program yang telah direncanakan ke dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan penilaian yang berlaku. Proses penggabungan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan menyelipkan nilai-nilai tersebut ke dalam silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran yang masuk dalam kerangka kurikulum.

Penelitian ini menyoroti peran guru di sekolah, di mana perilaku guru dapat menjadi tolok ukur teladan untuk siswa. Pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" mencerminkan bagaimana seorang guru dapat memengaruhi karakter peserta didik, baik dalam hal positif maupun negatif.

Berkaitan dengan guru, (Salsabilah et al., 2021) menyatakan Guru merupakan figur yang memberikan contoh, baik dalam aspek pengetahuan maupun kepribadian bagi murid-muridnya. Dalam konteks budaya Jawa, dikatakan bahwa guru adalah sosok yang dapat

dijadikan teladan dan dicontoh. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi pelajaran, memiliki keterampilan mengajar, dan pengetahuan, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak, karakter, dan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam bagi murid-muridnya.

Aini & Syamwil (2020) Menyatakan membangun pendidikan karakter pada era saat ini dapat berhasil secara efektif apabila guru mampu menjadi figur teladan yang positif bagi peserta didiknya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat memiliki dampak positif pada perkembangan siswa, memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian mereka, baik dalam hal perilaku, sikap, maupun kebiasaan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Guru berperan sebagai contoh yang diikuti oleh siswa, serta bertugas membina dan mengarahkan peserta didik untuk menuju norma-norma yang berlaku, sehingga memiliki kemampuan sosial yang baik (Mazrur et al., 2022). Kemampuan personal guru memiliki signifikansi besar dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat (Permatasari & Arianto, 2022). Salah satu faktor kunci keberhasilan program pengembangan karakter di lembaga pendidikan adalah contoh sikap teladan yang ditunjukkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan (Prasetyo et al., 2019).

Wattimena (2021) Menyatakan faktor internal guru yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dengan efektif dalam proses pembelajaran berasal dari aspek internal dalam diri masing-masing guru. Dukungan internal tersebut dapat dilihat dari ketaatan guru terhadap kode etik yang telah ditetapkan. Selain faktor internal guru, terdapat pula faktor eksternal yang mendukung implementasi pendidikan karakter dengan baik. Salah satunya adalah adanya peraturan yang berlaku, terutama dalam perencanaan pembelajaran. Faktor eksternal lainnya melibatkan dukungan dari rekan-rekan guru, di mana mereka saling berkolaborasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Faktor keberhasilan implementasi pendidikan karakter juga berasal dari orang tua yang berperan sangat banyak untuk anak. Diantaranya adalah orang tua sebagai panduan, penggerak, pendidik, dan teladan bagi anak-anaknya (Fikriyah et al., 2022). Orientasi positif atau negatif seorang anak cenderung dipengaruhi oleh perilaku orang tua. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang baik, anak

kemungkinan besar juga akan meniru perilaku tersebut, dan sebaliknya, jika orang tua menunjukkan perilaku yang kurang baik, anak cenderung mengikuti jejak tersebut. Meskipun demikian, pengaruh terhadap pembentukan karakter anak tidak hanya bersumber dari orang tua, karena faktor lingkungan dan masyarakat sekitar juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter seorang anak sesuai dengan norma sosial yang diinginkan (Rochmawati, 2018). Peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter anak (Nur & Malli, 2022), oleh sebab itu orang tua wajib terlibat secara langsung dalam membentuk karakter anak. Karakter yang baik diperlukan tidak hanya dalam konteks lingkungan sekolah, melainkan juga dalam lingkungan sosial dan di rumah. (Subianto, 2013).

Pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa dimulai dari fase awal pendidikan siswa di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, karakter anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarganya. Jika lingkungan keluarga memberikan dukungan yang besar dalam pembentukan karakter, dampak positif ini juga akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kuat dalam membentuk karakter yang baik.

4. Simpulan dan Saran

Dalam penelitian ini, pada implementasi pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian holistik siswa di SMK Tunas Harapan 2 Mondokan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter di sekolah tersebut untuk membentuk kepribadian holistik siswa melibatkan nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter ini dilakukan melalui integrasi visi dan misi sekolah dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta kerja sama anatar orang tua dengan masyarakat sekitar.

Meskipun telah tercapai dengan baik, terdapat hambatan yang berasal dari faktor keluarga dan lingkungan pergaulan. Untuk meningkatkan implementasi ini, perbaikan lebih lanjut diperlukan, terutama dalam mengatasi kendala yang berasal dari faktor keluarga. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya keterlibatan yang lebih aktif dari orang tua siswa serta menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai urgensi pendidikan

karakter dalam membentuk kepribadian holistik siswa.

Mengingat karakter siswa masih dalam kategori yang memprihatinkan, penting bagi praktisi dan peneliti pendidikan di Indonesia untuk memprioritaskan implementasi pendidikan karakter. Beberapa alternative solusi pendidikan ini antara lain perlu adanya peningkatan peran guru melalui pelatihan yang mendalam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru dapat menjadi agen perubahan yang memberikan contoh positif bagi siswa. Selanjutnya, partisipasi aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat melalui komite pendidikan karakter dapat memperkuat implementasi program ini. Kerjasama lintas sektor ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan kepribadian siswa. Melalui upaya bersama ini, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam hal kepribadian.

Daftar Pustaka

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- Bahrodin, A., & Nafi'isah, F. (2020). Penanaman nilai-nilai sopan santun terhadap pengembangan karakter generasi milenial. *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(01), 12.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter kemaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis kebijakan program penguatan pendidikan karakter. *TSAQOFAH*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1),

- 11–19.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(02), 25–29.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152.
<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Iskandar, W., & Narimo, S. (2019). Pengelolaan full day school dalam membentuk karakter siswa SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 24–33.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6393>
- KPAI. (2017). *Indonesia peringkat tertinggi kasus kekerasan di sekolah*. Kpai.go.id.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Mahmudah, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan tujuan kurikulum untuk membentuk kepribadian holistik peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendiidkan Dasar*, 08(03), 1324–1337.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10802>
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan BUDTRI di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
<https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.452>
- Mislikhah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 17–34.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/5357>
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Napitupulu, D. S. (2018). Implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan islam. *Jurnal Itqan*, 9(1), 67–80.
- Narimo, S. (2020). Budaya mengintegrasikan karakter religius dalam kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Ningsih, R., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., Nurasiah, N., & Azis, A. (2023). Analisis pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Education & Learning*, 3(2), 20–25.
<https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1033>
- Nofijantie, L. (2013). Lembaga pendidikan formal. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 2947–2970.
<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1743>
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di desa Bontoala kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83–97.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ijpai/article/view/8551>
- Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi kompetensi kepribadian guru sebagai upaya pengembangan karakter siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63.
<https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 19–32.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>
- Prayuddy Reksamunandar, R., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *JURNAL CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38.
<https://doi.org/10.37850/cendikia.v14i01.251>
- Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249–258.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>

- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Siahaan, K. W. A., Haloho, U. N., Raja Guk-guk, M. P. A., & Panjaitan, F. R. (2021). Implementation of discovery learning methods to improve science skills in Kindergarten B children. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1332>
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa berdasarkan kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Suardi, S., R. H., & Ainun Mutiara, I. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22–29. www.unismuh.ac.id
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugara, H. (2019). Kajian dekonstruksi karakterisasi tokoh Rahwana dalam novel Ramayana karya Sunardi DM kaitannya dengan pendidikan karakter dan nilai budaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 71–85. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.34>
- Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). Program pembiasaan harian dalam membentuk karakter siswa ditinjau dari perspektif psikologi belajar. *Journal ISTIGHNA*, 3(1), 32–52. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Wattimena, M. (2021). Mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Makassar. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.56314>